

PENINGKATAN PENGETAHUAN REMAJA TENTANG KESEHATAN REPRODUKSI SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN PERILAKU SEKSUAL BERISIKO

INCREASING ADOLESCENT KNOWLEDGE ABOUT REPRODUCTIVE HEALTH TO PREVENT RISKY SEXUAL BEHAVIOR

Fresty Africia^{1*}, Nirmala KS², Dwi Rahayu³, Erni Rahmawati⁴, Pratiwi Yuliansari⁵

1, 2, 3, 4,5 STIKes Pamenang

*Korespondensi Penulis: frestyafricia@gmail.com

Abstrak

Remaja merupakan masa tansisi dari anak-anak menuju dewasa. Remaja suatu periode yang kritis, serta dimulainya eksplorasi terhadap hal-hal yang berkaitan dengan seksual dan romantisme. Tanpa dibekali dengan pengetahuan kesehatan reproduksi yang baik, akan ada banyak masalah kesehatan reproduksi bagi remaja termasuk remaja akan cenderung berperilaku seksual berisiko. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi melalui edukasi kesehatan. Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan beberapa tahapan, diantaranya persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan. Kegiatan dilaksanakan tanggal 13 Agustus 2023 di Desa Sambirobyong Kabupaten Kediri, sasaran 16 remaja. Kegiatan berupa pendidikan kesehatan melalui media power point dan video edukasi dengan materi defnisi dan klasifikasi remaja, perubahan pada remaja, cara menjaga kebersihan organ reproduksi, serta masalah-masalah kesehatan reproduksi. Evaluasi kegiatan edukasi kesehatan dilakukan dengan memberikan *pre-test* dan *post-test* untuk mengetahui dampak kegiatan edukasi kesehatan yang dilakukan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan ini dapat meningkatkan pengetahuan remaja, yaitu didapatkan data sebelum edukasi nilai mean 65 dan sesudah edukasi nilai mean 81,87. Dengan pengetahuan yang baik diharapkan dapat meminimalkan perilaku seksual berisiko pada remaja sehingga angka pernikahan dini juga menurun.

Kata kunci: kesehatan reproduksi, pengetahuan, remaja,

Abstract

Adolescence is a transition period from childhood to adulthood. Adolescence was a critical period, and it was the beginning of concerning sexual and romanticism. Without good reproductive health knowledge, there were more problems of reproductive health in adolescents that related to sexual behavior. This community service activity aims to increase adolescents's knowledge about reproductive health through health education. The methods of community service activity were preparation, implementation, and evaluation. The activity was held on August 13, 2023, at Sambirobyong Village, Kediri Regency, targeting 16 adolescents. This activity is in the form of health education in PowerPoint and an educational video with material on the definition and classification of adolescents, changes in adolescents, how to maintain the cleanliness of reproductive organs, and reproductive health problems. Evaluation of community service activities has used a questionnaire by giving pre-tests and post-tests to determine the impact of health education. Health education through community service activity to adolescents can increase knowledge, the data obtained before education has a mean value of 65 and after education the mean value is 81,87. Good knowledge can minimize risky sexual behavior in teenagers so that the rate of early marriage also decreases.

Keywords: reproductive health, knowledge adolescen,

Pendahuluan

Remaja menurut Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 25 tahun 2014 adalah kelompok usia 10 tahun sampai berusia 18 tahun (Rahayu, 2017). Remaja merupakan suatu periode yang kritis, serta dimulainya eksplorasi terhadap hal-hal yang berkaitan dengan seksual dan romantisme (Ayu, 2020). Masa remaja merupakan salah satu dari periode perkembangan manusia. Masa ini merupakan masa transisi/ perubahan atau peralihan dari masa kanak – kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, psikologis, dan sosial (Kemenkes RI, 2022).

Masa transisi seringkali menghadapi individu yang bersangkutan pada situasi yang membingungkan, disatu pihak masih kanak – kanak dan dilain pihak ia harus bertingkah laku seperti orang dewasa. Hal ini dapat menimbulkan konflik dalam diri remaja seperti tingkah laku yang aneh, canggung, dan kalau tidak dikontrol akan menimbulkan kenakalan pada remaja berupa perilaku seksual berisiko (Kemenkes RI, 2022).

Pengaruh informasi global (paparan media audio-visual) yang semakin mudah diakses justru memancing remaja untuk mengadaptasi kebiasaan-kebiasaan tidak sehat. Pada akhirnya, secara kumulatif kebiasaan-kebiasaan tersebut akan mempercepat usia awal seksual aktif serta mengantarkan mereka pada kebiasaan berperilaku seksual yang berisiko tinggi. Hal ini dikarenakan kebanyakan remaja tidak memiliki pengetahuan yang akurat mengenai kesehatan reproduksi dan seksualitas serta tidak memiliki akses terhadap informasi dan pelayanan kesehatan reproduksi, termasuk kontrasepsi (Kemenkes RI, 2022).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020, persentase perempuan Kabupaten Kediri yang menikah dibawah umur (kurang dari 17 tahun) sebanyak 16,1%. Data Dinas Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP2KBP3A) Kabupaten Kediri menyebutkan angka pernikahan dini di tahun 2023 sebanyak 429. Lima puluh persen karena hamil duluan. 50 persen lainnya karena tidak ingin lanjutkan sekolah, faktor keluarga, coba-coba, dan masalah keluarga. Dampak pernikahan dini bagi calon ibu adalah belum siap secara mental, spiritual, kurang siap

secara reproduksi wanita yang mengandung dan anak yang dilahirkan akan berisiko mengalami stunting.

Menjaga kesehatan reproduksi adalah hal yang sangat penting terutama bagi para remaja. Karena pada masa remaja adalah waktu terbaik untuk membangun kebiasaan baik terutama dalam menjaga kebersihan yang menjadi aset sangat penting dalam jangka panjang khususnya remaja putri. Pengetahuan masalah reproduksi tidak hanya wajib bagi remaja putri saja tetapi bagi remaja laki-laki juga harus mengetahui dan mengerti cara hidup dengan reproduksi yang sehat agar tidak terjerumus ke pergaulan/ perilaku sesksual yang salah yang dapat merugikan bagi remaja (DP2KBP3A, 2020). Semaksimal mungkin DP2KBP3A Kabupaten Kediri memberi edukasi agar anak-anak tidak menikah dini.

Informasi dan edukasi, konseling, serta pelayanan klinis perlu ditingkatkan untuk mengatasi masalah kesehatan reproduksi remaja. Edukasi kesehatan reproduksi remaja efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja. Metode penyuluhan dinilai efektif dalam upaya meningkatkan pengetahuan karena adanya komunikasi dua arah (Selviana, 2022). Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan remaja di Desa Sambirobyong melalui edukasi kesehatan sehingga dapat menekan perilaku seksual berisiko pada remaja.

Metode

Pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan oleh tim dosen Stikes Pamenang dengan sasaran remaja di Desa Sambirobyong Kabupaten Kediri. Kegiatan tersebut dilaksanakan pada tanggal 13 Agustus 2023 di Desa Sambirobyong. Kegiatan pengabdian kepada masyarakatnya berupa pendidikan kesehatan dengan menggunakan power point dan video edukasi, pemeriksaan kesehatan remaja, serta untuk evaluasi materi menggunakan kuesioner

Pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan ini bekerja sama oleh UPTD Puskesmas Bangsongan dan Desa Sambirobyong Kabupaten Kediri. Kegiatan dilaksanakan dalam 3 tahap yaitu tahap persiapan (rapat koordinasi, perijinan, materi, kuesioner, dan kader posyandu menyiapkan

remaja dan tempat pelatihan). Tahap kedua yaitu tahap pelaksanaan dengan rincian kegiatan sebagai berikut. Kegiatan diawali dengan pemeriksaan kesehatan berupa pengukuran berat badan, tinggi badan, tekanan darah dan pemeriksaan haemoglobin. Kemudian kegiatan dibuka oleh Kepala Desa Sambirobyong, membagikan kuesioner *pre-test* kepada remaja, narasumber menyampaikan materi tentang kesehatan reproduksi melalui power poin dan video edukasi kesehatan reproduksi. Tahap terakhir (tahap evaluasi), tim membagikan kuesioner *post-test* dan evaluasi pengetahuan remaja, yang dilanjutkan dengan membuat laporan serta melakukan publikasi jurnal.

Tabel 1. Tim Pengabdian Kepada Masyarakat

Tim	Peran
Dosen Sikes Pamenang	1. Mengorganisir dan memfasilitasi kegiatan 2. Memberikan pendidikan kesehatan kepada remaja 3. Pemeriksaan kesehatan 4. Evaluasi kegiatan
Puskesmas Bangsongan	1. Memfasilitasi kegiatan 2. Mendampingi kegiatan pengabdian masyarakat
Kepala Desa dan Kader posyandu	1. Memfasilitasi kegiatan 2. Pemeriksaan kesehatan 3. Menyiapkan remaja yang akan diberikan edukasi
Remaja Desa Sambirobyong	Mendapatkan pendidikan kesehatan dan pemeriksaan kesehatan

Hasil

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan di rumah salah satu perangkat Desa Sambirobyong yang memang biasanya digunakan sebagai tempat untuk kegiatan posyandu. Kegiatan dilaksanakan mulai pukul 18.00 sampai dengan pukul 21.00 pada hari Sabtu malam. Selama kegiatan pengabdian kepada masyarakat, peserta remaja di Desa Sambirobyong sangat antusias selama kegiatan berlangsung. Total remaja yang mengikuti kegiatan ini berjumlah 16 remaja. Pelaksanaan pendidikan kesehatan dengan menyampaikan materi dengan menggunakan metode diskusi. Di akhir kegiatan, peserta diberi kuesioner *post-test* untuk mengetahui pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada remaja, dimana kuesioner yang

digunakan sama seperti pertanyaan dalam *pre-test*.

Tabel 2. Pre-test dan Post-test Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja

	N	Min	Max	Mean	Delta Mean
<i>Pre-test</i>	16	50	70	65	16,87
<i>Post-test</i>	16	70	100	81,87	

Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai mean pada pretest yaitu 65 sedangkan *post-test* 81,87 dengan perbedaan mean sebesar 16,87. Terjadi peningkatan pengetahuan sebesar 25,9% setelah diberikan kegiatan edukasi kesehatan reproduksi.



Gambar 2 Kegiatan Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat pada Remaja di Desa Sambirobyong

Pembahasan

Pada hari Sabtu, 13 Agustus 2023, pukul 18.00 WIB. Sebanyak 16 remaja di Desa Sambirobyong Kabupaten Kediri berkumpul

di rumah perangkat desa yang biasa digunakan untuk kegiatan posyandu. Sebelum dilakukan kegiatan, peserta mengisi daftar hadir kegiatan, dilakukan pengukuran tinggi badan, berat badan, tekanan darah dan pemeriksaan kadar haemoglobin. Kemudian kami memberikan lembaran kuesioner *pre-test* kepada remaja, berupa kuis yang berisi pertanyaan-pertanyaan mengenai materi yang akan diberikan. Evaluasi proses juga kami lakukan selama kegiatan dengan melihat tanggapan peserta melalui tanya jawab dan jalannya diskusi.

Pemateri kegiatan edukasi kesehatan ini dari dosen Stikes Pamenang. Bidan Desa sekaligus perwakilan dari UPTD Puskesmas Bangsongan. Materi yang diberikan selama edukasi kesehatan adalah definisi dan klasifikasi remaja, perubahan pada remaja, cara menjaga kebersihan organ reproduksi, serta masalah-masalah kesehatan reproduksi remaja (seks pranikah, pernikahan usia muda, kehamilan yang tidak dikehendaki serta aborsi). Materi ini disampaikan agar remaja mengetahui dan dapat memutuskan kapan usia yang tepat untuk melakukan hubungan seksual dengan lawan jenis sehingga tidak terjadi perilaku seksual berisiko yang bisa berdampak buruk bagi dirinya, keluarga atau masyarakat. Selama penyampaian materi oleh narasumber, para peserta menyimak dengan baik dan antusias. Setelah narasumber selesai menyampaikan materi dibuka forum tanya jawab mengenai materi yang telah disampaikan. Kegiatan dilanjutkan dengan *post-test*.

Terjadi peningkatan pengetahuan remaja setelah mendapatkan edukasi kesehatan mengenai kesehatan reproduksi. Edukasi kesehatan merupakan salah satu dari strategi promosi kesehatan dan pencegahan masalah kesehatan reproduksi pada remaja (Kemenkes RI, 2022). Adapun tujuan edukasi kesehatan yaitu untuk menyampaikan informasi dan pengetahuan. Pengetahuan akan mempengaruhi perilaku suatu individu atau organisasi dan akan mempengaruhi kesehatannya (Ayu, 2020).

Kesehatan reproduksi adalah kesehatan secara fisik, mental, dan kesejahteraan sosial secara utuh pada semua hal yang berhubungan dengan sistem dan fungsi, serta proses reproduksi. Kesehatan reproduksi remaja adalah suatu kondisi sehat yang menyangkut sistem, fungsi dan proses reproduksi yang

dimiliki oleh remaja (Rahayu, 2017). Secara umum terdapat 4 (empat) faktor yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi, yaitu: 1. Faktor Sosial ekonomi, dan demografi. Faktor ini berhubungan dengan kemiskinan, tingkat pendidikan yang rendah dan ketidaktahuan mengenai perkembangan seksual dan proses reproduksi, serta lokasi tempat tinggal yang terpencil; 2. Faktor budaya dan lingkungan, antara lain adalah praktik tradisional yang berdampak buruk terhadap kesehatan reproduksi, keyakinan banyak anak banyak rejeki, dan informasi yang membingungkan anak dan remaja mengenai fungsi dan proses reproduksi; 3. Faktor psikologis, keretakan orang tua akan memberikan dampak pada kehidupan remaja, depresi yang disebabkan oleh ketidakseimbangan hormonal; dan 4. Faktor biologis, antara lain cacat sejak lahir, cacat pada saluran reproduksi (Kemenkes RI, 2022).

Informasi yang tepat dan pengetahuan yang baik akan meminimalkan masalah kesehatan reproduksi dan perilaku seksual berisiko. Hal ini sesuai dengan penelitian Ashari (2019) terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku seksual remaja berisiko. Dimana remaja yang memiliki pengetahuan kurang lebih besar melakukan perilaku seksual berisiko dibandingkan dengan remaja yang memiliki pengetahuan baik. Sedangkan menurut Yusuf (2021) remaja laki-laki maupun perempuan sangat membutuhkan informasi yang tepat, apalagi mengingat bahwa semakin tinggi pengetahuan kesehatan reproduksi maka semakin rendah perilaku seksual berisiko remaja (Ashari, Hidayah and Rahmatika, 2019; Yusuf and Hamdi, 2021).

Selain pengetahuan, cara yang bisa dilakukan untuk mencegah perilaku seksual berisiko diantaranya adalah dengan menjauhi lingkungan yang mengajak melakukan penyimpangan seksual, bersikap tegas, katakan tidak pada perbuatan maksiat, pengendalian diri, jangan minum alkohol dan obat terlarang, serta membentengi diri dengan pengetahuan agama (Yarsa, 2019).

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui edukasi kesehatan reproduksi pada remaja dapat diterima dengan baik. Hal ini terlihat dari peserta remaja yang sangat

antusias dan bersemangat saat kegiatan berlangsung. Terdapat peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja sebesar 25,9%. Kegiatan pendampingan dan pelayanan kesehatan peduli remaja perlu dilakukan secara periodik agar remaja mendapatkan pelayanan KIE (komunikasi, informasi, dan edukasi) tentang kesehatan reproduksi remaja

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih diberikan kepada semua pihak yang terlibat pada kegiatan ini terutama UPTD Puskesmas Bangsongan dan Desa Sambirobyong Kabupaten Kediri yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Daftar Pustaka

- Ariyanti, K. S., Sariyani, M. D. and Utami, L. N. (2019) 'Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Remaja Untuk Meningkatkan Pengetahuan Siswa di SMP Negeri 3 Selemadeg Timur', *Indonesian Journal of Community Empowerment (IJCE)*, 1(2), pp. 7–11.
- Ashari, A., Hidayah, F. N. and Rahmatika, S. D. (2019) 'Pengaruh Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Terhadap Perilaku Seksual Remaja Berisiko Di Kota Cirebon', *Prosiding Seminar Nasional LPPM UMP 2019*, pp. 10–15.
- Ayu, I. M. et al. (2020) 'Program Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja di SMK "X" Tangerang Raya', *Jurnal Kreativitas Pengabdian Masyarakat (PKM)*, 3(1), pp. 87–95.
- Deputi Bidang Perlindungan Anak (2018) *Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat (PATBM)*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- DP2KBP3A (2020) 'Pentingnya Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Bagi Remaja'.
- Ingrit, B. L. (et al) (2022) 'Pendidikan Kesehatan Reproduksi Pada Remaja di Indonesia', *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat dan Corporate Social Responsibility*

(PKM-CSR), 5(1), pp. 1–7. doi: 10.37905/phar.soc.v2i3.21146.

- Kemenkes RI (2018) *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Posyandu Remaja*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kemenkes RI (2022) 'Kesehatan Reproduksi Remaja: Permasalahan dan Upaya Pencegahan'. Available at: https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/29/kesehatan-reproduksi-remaja-permasalahan-dan-upaya-pencegahan.
- Permatasari, D. and SUPrayitmo, E. (2021) 'Pendidikan Kesehatan Reproduksi Pada Remaja', *JURNAL EMPATHY Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), pp. 8–12. doi: 10.37695/pkmcscr.v5i0.1461.
- Permenkes RI (2014) *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014 tentang Upaya Kesehatan Anak*.
- Presiden RI (2014) *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 61 Tahun 2014 tentang Kesehatan Reproduksi*. Jakarta. Available at: [http://kesga.kemkes.go.id/images/pedom-an/PP No. 61 Th 2014 ttg Kesehatan Reproduksi.pdf](http://kesga.kemkes.go.id/images/pedom-an/PP%20No.%2061%20Th%202014%20ttg%20Kesehatan%20Reproduksi.pdf).
- Purnamaningrum, (et al) (2023) *Panduan Posyandu Remaja*. Yogyakarta: Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan. Available at: [http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/12820/1/Buku Panduan Posyandu Remaja_HKI.pdf](http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/12820/1/Buku_Panduan_Posyandu_Remaja_HKI.pdf).
- Rahayu, A. et al. (2017) *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi Remaja & Lansia*. 1st edn, *Journal of Chemical Information and Modeling*. 1st edn. Surabaya: Airlangga University Press.
- Selviana, Suwarni, L. and Mawarni, H. G. B. (2022) 'Peningkatan Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Melalui Penyuluhan Kesehatan Pada Kelompok Remaja Masjid', *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(4), pp. 1687–1691. doi: 10.31764/jpmb.v6i4.10670.

- Yarza, H. N., Maesaroh and Kartikawati, E. (2019) 'Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Dalam Mencegah Penyimpangan Seksual', Sarwahita: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 16(01), pp. 75–79. doi: 10.21009/sarwahita.161.08.
- Yusuf, R. I. and Hamdi, A. (2021) 'Efek Interaksi Penggunaan Media Sosial dan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi terhadap Perilaku Seksual Beresiko Remaja', Jurnal Pekommas, 6, pp. 35–45. doi: 10.56873/jpkm.v6i3.3687.